

PENENTUAN JUMLAH DOSEN

Pendahuluan

Setiap hari kita mengkonsumsi hasil produksi. Produk yang kita konsumsi bisa barang bisa pula jasa. Ketika kita mengkonsumsi suatu produk, melekat pada produk tersebut adalah kualitas dan harga. Siapakah yang berperan besar dalam menciptakan kualitas dan harga? Tentu saja departemen produksi dan pemasaran. Untuk menghasilkan produk yang berkualitas memerlukan faktor-faktor produksi yang terbaik. Pada umumnya, faktor-faktor produksi ini meliputi bahan baku, tenaga kerja, mesin, dan modal.

Perguruan tinggi juga menjalankan proses produksi. Hanya produk utamanya adalah jasa. Untuk jasa ada perbedaan dengan barang dalam proses produksinya. Jasa dihasilkan bersamaan antara kegiatan produksi dengan mengkonsumsi. Sedangkan kalau barang, dihasilkan terlebih dahulu setelah itu baru dikonsumsi.

Ketika proses produksi untuk menghasilkan barang, konsumen tidak harus tahu. Tetapi pada saat menghasilkan jasa, konsumen dalam hal ini mahasiswa langsung terlibat untuk merasakan transfer ilmu, kenyamanan, kemudahan, kepuasan sebagai akibat transfer ilmu yang dilakukan oleh dosen yang didukung oleh sarana dan prasarana perkuliahan. Dosen menjadi titik sentral untuk melakukan transfer ilmu, sehingga kualitas dosen sangat dipersyaratkan.

Disamping kualitas dosen, disisi lain dalam perguruan tinggi juga perlu memiliki kuantitas dosen yang mencukupi kebutuhannya. Jumlah dosen yang berlebihan akan menimbulkan pemborosan tetapi apabila kurang dapat menyebabkan kekacauan dalam pelaksanaan perkuliahan. Jumlah dosen tetap berlebihan akan menimbulkan beban tetap yang membahayakan lembaga, tetapi jika jumlahnya kurang berdampak pada rendahnya nilai akreditasi. Tulisan ini, menyajikan berbagai pendekatan untuk menentukan jumlah dosen yang dibutuhkan serta berbagai kebijakan yang dapat dipilih oleh pengelola perguruan tinggi dalam penentuan jumlah dosen sebagai solusi.

Penentuan Jumlah Dosen di Program Studi Strata Satu (S1)

Ada dua pendekatan yang akan disajikan untuk menentukan jumlah dosen, yaitu berdasarkan instrument akreditasi program studi dan jumlah mahasiswa per kelas.

1. Sesuai dengan matriks penilaian instrument akreditasi program studi sarjana, 2008 elemen penilaian 4.3 deskriptor 4.3.2 tentang penentuan jumlah dosen berdasarkan rasio mahasiswa terhadap dosen tetap yang bidang keahliannya sesuai dengan bidang program studi (RMD), menunjukkan bahwa untuk memperoleh harkat dan peringkat sangat baik yaitu skor penilaiannya 4, jika memenuhi persyaratan $27 \leq RMD \leq 33$ untuk bidang sosial, jika $17 \leq RMD \leq 23$ untuk bidang eksakta. Untuk skor di bawah 4, formulanya dapat ditelusuri melalui matriks penilaian yang dikeluarkan oleh BAN-PT. Sebagai ilustrasi, misalnya program studi S1

Manajemen (bidang sosial) memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 3.000 mahasiswa, dengan menerapkan RMD 30, maka memerlukan dosen tetap sebanyak $3.000/30$ yaitu 100 orang. Dengan menerapkan ratio dosen terbatas maksimum sebanyak 10% maka jumlah dosen terbatas sebanyak 11 orang. Program studi S1 Teknik Informatika (bidang eksakta) memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 3.000 dengan RMD 20 maka jumlah dosen tetap yang dibutuhkan $3.000/20$ yaitu 150 orang. Dengan ratio dosen terbatas sebesar 10% maka kebutuhan dosen terbatas 16 orang.

2. Berdasarkan jumlah mahasiswa per kelas. Dalam ketentuan beban kerja dosen (BKD), dosen yang telah bersertifikasi setiap semester melaporkan realisasi beban kerjanya. Salah satu unsur yang harus dilaporkan adalah bidang pendidikan dan pengajaran. Berdasarkan lampiran V dan rubrik beban kerja dosen dan evaluasi pelaksanaan tridharma perguruan tinggi tahun 2010 dan penjelasannya, jika jumlah mahasiswa yang diajar oleh dosen dalam satu kelas kurang atau sama dengan 40 mahasiswa untuk mata kuliah dengan bobot 2 sks maka realisasi BKD dinilai 2 sks. Namun jika mahasiswa dalam satu kelas lebih dari 40 orang maka bobot sksnya lebih dari 2 sks. Dengan demikian jumlah mahasiswa maksimum dalam satu kelas adalah 40 orang. Sebagai ilustrasi, jika program studi S1 Manajemen memiliki jumlah mahasiswa 3.000 orang, bobot sks yang diambil oleh mahasiswa rata-rata per semester 20 sks dan beban mengajar dosen per semester 12 sks. Berdasarkan elemen penilaian 4.3 diskriptor 4.3.3 untuk mendapatkan harkat dan peringkat sangat baik dengan skor nilai 4 maka rata-rata beban dosen per semester , atau rata-rata FTE (fulltime teaching equivalent) jika $11 \leq RFTE \leq 13$. Maka kebutuhan dosen dapat dihitung dengan formula, ***jumlah dosen = jumlah mahasiswa aktif/jumlah mahasiswa per kelas X beban sks rata-rata setiap mahasiswa/ beban sks mengajar rata-rata dosen***. Sehingga jumlah dosen = $3.000/40 \times 20/12 = 125$ orang. Untuk memperoleh skor penilaian akreditasi 4 maka dapat menerapkan ratio dosen terbatas maksimum sebesar 10% dan beban mengajar dosen terbatas 12 sks per semester sehingga kebutuhan dosen tetap sebanyak 113 orang dan dosen terbatas sebanyak 12 orang.

Kebijakan Perguruan Tinggi

Melihat dua pendekatan tersebut menghasilkan kebutuhan dosen tetap dan terbatas yang berbeda, walaupun perbedaannya tidak terlalu banyak. Namun penentuan jumlah dosen berdasarkan pendekatan instumen akreditasi program studi akan memberikan beban sks kepada dosen terbatas, jauh lebih banyak dari pada dosen tetap karena jumlah dosennya relatif lebih sedikit (100 orang dosen tetap dan 11 orang dosen terbatas bandingkan dengan 113 orang dosen tetap dan 12 orang dosen terbatas). Hal ini tidak mengherankan karena penentuan jumlah kebutuhan dosen berdasarkan instrument akreditasi program studi hanya semata-mata menggunakan ratio mahasiswa terhadap dosen saja. Berbeda dengan pendekatan berdasarkan jumlah mahasiswa per kelas yang membutuhkan asumsi jumlah beban sks rata-rata mahasiswa dan beban sks rata-rata dosen.

Pengelola perguruan tinggi perlu mengembangkan strategi yang sesuai dengan kondisi masing-masing lembaganya. Jumlah dosen tetap yang ideal, minimum sebanyak 90% dari total jumlah dosen. Jumlah dosen tetap yang banyak bagi perguruan tinggi memberikan kontribusi skor akreditasi yang

sangat baik namun menimbulkan biaya tetap yang besar dan sebaliknya untuk jumlah dosen tetap yang sedikit.

Hal ini memberikan suatu pesan bahwa perguruan tinggi yang program studinya ingin memperoleh akreditasi sangat baik (A), harus dikelola secara profesional. Para civitas akademika, optimis kalau perguruan tingginya akan terus berkembang dengan jumlah mahasiswa yang terus meningkat. Pengelola perguruan tinggi juga harus dapat mengendalikan variable-variabel yang mempengaruhi kemajuan perguruan tinggi dan mengeliminir variable-variabel yang *uncontrollable*.

Jika pengelola perguruan tinggi tidak professional dan pesimis terhadap kemampuannya untuk memajukan lembaganya, memiliki dosen tetap dalam jumlah yang banyak akan menyeret kebangkrutan dan tutupnya perguruan tinggi tersebut. Ada beberapa pilihan yang dapat dipertimbangkan oleh pengelola perguruan tinggi, yaitu dengan memilih kebijakan yang agresif, moderat, konservatif. Kebijakan yang diambil dapat ditinjau dari segi daya tahan terhadap kebangkrutan maupun kualitas akreditasi. Ditinjau dari segi ketahanan terhadap kebangkrutan, jika kebijakan agresif yang dipilih maka program studi akan memilih untuk memiliki dosen tetap yang banyak tetapi sebaliknya kebijakan yang konservatif akan memilih untuk memiliki dosen tetap yang sedikit. Sedangkan kebijakan yang moderat akan ditunjukkan dengan memiliki dosen tetap yang tidak terlalu banyak tetapi juga tidak terlalu sedikit. Ditinjau dari segi kualitas akreditasi, kebijakan akreditasi yang agresif yang dipilih oleh pengelola program studi ditandai dengan rendahnya jumlah dosen tetap yang dimiliki dan sebaliknya jika kebijakan moderat yang dipilih maka program studi memiliki jumlah dosen tetap yang banyak.

Setiap pilihan membawa konsekuensi yang berbeda. Analisis *cost* dan *benefit* layak dilakukan. Walaupun idealnya setiap butir instrumen akreditasi diupayakan memiliki harkat dan peringkat yang sangat baik, namun akreditasi program studi dengan peringkat A, tidak hanya ditentukan oleh deskriptor rasio mahasiswa terhadap dosen tetap yang bidang keahliannya sesuai dengan bidang program studi tetapi ditentukan oleh banyak butir instrument akreditasi. Oleh karena itu pengelola perguruan tinggi harus memiliki strategi dan kebijakan yang tepat dalam penentuan jumlah dosen agar sesuai dengan tujuannya.

Penutup

Penentuan jumlah dosen harus terencana sebagai bagian dari strategi program studi untuk memperoleh akreditasi terbaik. Banyak butir penilaian akreditasi yang perlu dikalkulasi satu persatu, kemudian mengambil langkah yang tepat agar nilai akreditasi terbaik diperoleh. Salah satu butir akreditasi yang memiliki dampak sangat besar terhadap keuangan perguruan tinggi adalah besarnya jumlah dosen tetap. Oleh karena itu perekrutan dosen membutuhkan dasar kalkulasi yang tepat sesuai dengan kebijakan yang dipilih dan konsekuensi yang dihadapi. (*Herlin Tunjung Setijaningsih dan Sarwo Edy Handoyo*).